

Hipokrit Pemuka Agama (Matius 23:1-12)

Erman S. Saragih

Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Tarutung

Email: ermansaragih9@gmail.com

ABSTRACT:

The Acts of Religious Ruler (Matthew 23: 1-12). Matthew 23 is known as a controversial text, where this chapter is the antithesis of Jesus' Sermon on the Mount (chapters 5-7). Jesus recognized the authority of the scribes and Pharisees, but they strongly opposed His existence as the Messiah. The existence of Jesus both in terms of the popularity of the ministry at that time and in the future made the religious leaders in Judea even more anxious. The methodology used is hermeneutic principle by using critical history, text structure and social analysis of Matthew's community. Thus Matthew 23 describes the service behaviour of the religious leaders in Judea as a basis for understanding the meaning of Jesus' criticism of those who sat in the chair of Moses. Without negating the authority of these religious leaders, Jesus in Matthew's gospel emphasizes the teachings of transformative stewardship to the multitude and his disciples (Matthew's community) to further apply fraternal solidarity and social empathy as virtues.

Key Words:

Seat of Moses, Jesus, Scribes and Pharisees

ABSTRAK:

Tindakan Penguasa Agama (Matius 23:1-12). Matius 23 terkenal sebagai teks kontroversial, dimana pasal ini merupakan antitesis khotbah Yesus di bukit (pasal 5-7). Yesus mengakui otoritas ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi, namun mereka menentang eksistensinya sebagai Mesias. Keberadaan Yesus baik dari aspek popularitas pelayanan maupun pada masa depan membuat kecemasan bagi para pemuka agama di Yudea. Metodologi yang digunakan adalah prinsip hermeneutik dengan menggunakan historis kritis, struktur teks dan analisis sosial komunitas Matius. Dengan demikian Matius 23 menggambarkan perilaku pelayanan pemuka agama di Yudea sebagai dasar untuk memahami maksud kritik Yesus terhadap penguasa agama yang duduk di kursi Musa. Tanpa meniadakan otoritas pemuka agama itu, Yesus dalam injil Matius menekankan ajaran penatalayanan transformatif kepada orang banyak dan murid-muridnya (komunitas Matius) untuk lebih menerapkan solidaritas persaudaraan dan empati sosial sebagai keutamaan.

Kata Kunci:

Kursi Musa, Yesus, ahli Taurat dan orang Farisi

PENDAHULUAN

Matius 23 dikenal sebagai teks yang menarik perhatian para ahli biblika sebab mengandung nuansa kritik Yesus yang cukup kontroversial dan tajam bagi para ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi (selanjutnya disebut pemuka agama) di Yudea.¹ Stuckert dalam tulisan, “*Forgive our presumption: A difficult Reading of Matthew 23:1-3*” menolak tegas bahwa Yesus tidak sedang memerintahkan murid-murid-Nya dan orang banyak untuk mendengarkan ajaran para pemuka agama Yahudi. Yesus sedang berkonfrontasi terkait dengan ajaran tradisi sebab, beberapa pesan teks dalam Injil Matius bertentangan kuat dengan ayat 3 (Mat. 5:20; 15:3-6, 15:14; 16:11-12).²

Esler dalam tulisannya, “*Intergroup Conflict and Matthew 23: Towards Responsible Historical Interpretation of a Challenging Text*” setuju bahwa Matius 23 bersifat menyerang para pemuka agama Yahudi. Yesus sedang menyatakan ketidaksetujuan-Nya terhadap sikap mereka. Berdasarkan analisis historis, Esler menyatakan seberapa dekat kecaman terhadap kepemimpinan agama di Yudea dalam perikop ini terkait dengan kondisi spesifik Matius dan pembacanya pada akhir abad pertama Masehi. Kontroversi antar kelompok itu membantu menjelaskan stereotifikasi yang sangat negatif terhadap para pemuka pada tingkat yang jauh lebih rendah bagi kalangan penduduk Yerusalem secara luas, dan delegitimasi hal negatif yang terdapat dalam teks.³ Analisis Stuckert lebih cenderung menyoroti persoalan sikap komunitas Matius terhadap kepemimpinan pemuka agama di Yudea, sedangkan Esler lebih kepada stigma kontroversi antara ajaran Yesus dengan Yudaisme yang berimplikasi pada gerakan anti semit.

Dengan kajian teks yang lebih berkembang, Rabbinowitz dalam tulisannya, “*Matthew 23:2-4 Does Jesus Recognize the Authority of the Pharisees and does He Endorse their Halakhah*” membahas tentang kotradiksi perintah Yesus dalam menuruti dan melakukan ajaran pemuka agama, sementara pada saat yang sama Yesus menuduh mereka munafik. Kelompok pemuka agama tersebut adalah orang yang membatalkan kehendak Tuhan demi tradisi mereka. Perintah Yesus pada Matius 23:2-4 sebagai pertimbangan untuk melakukan ajaran mereka namun tidak secara harfiah. Rabbinowitz juga menandakan bahwa Yesus mengecam kemunafikan para pemuka agama bukan karena halaka mereka, tetapi pengabaian perintah yang mendasar yaitu keadilan, belas kasih dan kesetiaan kepada yang papa.⁴

¹ Philip F. Esler, “Intergroup Conflict and Matthew 23: Towards Responsible Historical Interpretation of a Challenging Text,” *Biblical Theology Bulletin* 45, no. 1 (2015): 38–59.

² Jonathan D. Stuckert, “Forgive Our Presumption: A Difficult Reading of Matthew 23:1-3,” *Perichoresis* 16, no. 3 (2018): 3–15.

³ Esler, “Intergroup Conflict and Matthew 23: Towards Responsible Historical Interpretation of a Challenging Text.”

⁴ Noel Rabbinowitz, “Matthew 23:2-4: Does Jesus Recognize the Authority of the Pharisees and Does He Endorse Their Halakhah?,” *Journal of the Evangelical Theological Society* 46, no. 3 (2003): 423.; Papa mengacu pada mereka yang sengsara, miskin karena paktor sosial dan politik. Pada konteks Matius 23, keberadaan papa menjadi akibat dari pengabaian pembelaan pemuka agama kepada golongan miskin.

Demikian juga Viljoen dalam tulisannya, “*The Matthean Jesus’ surprising instruction to obey the teachers of the law and Pharisees*” bahwa Matius pasal 23 merupakan persoalan teks dimana perkataan dan ajaran para pemuka agama seolah-olah didukung sepenuhnya oleh Yesus. Walaupun demikian, Viljoen jelas tidak setuju dengan pendapat itu. Ia mengatakan bahwa perkataan Yesus tersebut tampaknya kontras dengan Matius 28:20, di mana Yesus dengan jelas mengklaim bahwa semua otoritas ada pada diri-Nya. Dengan otoritas itu Ia mengutus murid-murid-Nya untuk pergi melaksanakan misi amanat Agung. Perkataan yang diucapkan Yesus adalah sebuah kritik terhadap perilaku dan pengajaran para pemuka agama. Perkataan yang dikemukakan oleh Yesus bermakna ironis sebab para pemuka agama mendasarkan penafsiran mereka terhadap hukum dengan tradisi mereka.

METODE

Sekalipun sudah banyak eksposisi terhadap Matius 23, tetapi artikel ini hendak menandakan bahwa Yesus tidak sedang memermalukan para pemuka agama di depan orang banyak dan khususnya murid-murid. Tampilan perbuatan para pemuka agama harus dilihat sebagai degradasi moral sebagai pengaruh latar belakang dan tuntutan situasi sosial politik pada masanya. Dengan demikian, artikel ini melakukan analisis dan mendialogkan beberapa literatur terkait Matius 23. Lensa berpikirnya adalah untuk menjawab bagaimana relasi komunitas Matius dengan kelompok Yudaisme; apakah makna “menduduki kursi Musa” dan tindakan penguasa agama di Yudea.

Pendekatan yang digunakan mengacu pada prinsip dasar spiral hermeneutik. Untuk memahami teks dan konteks membutuhkan prinsip spiral, dari makna teks kepada kontekstualisasi dan signifikansi makna teks bagi pembaca saat ini.⁵ Untuk menemukan makna teks maka pertama sekali teks Matius 23 ditempatkan dalam bingkai historis.⁶ Kajian kritik historis bertujuan menemukan fakta historis terkait relasi komunitas Matius dengan Yudaisme pada abad pertama. Langkah ke dua, melakukan kajian teks yang mencakup pada ucapan Yesus sebagai kata-kata kunci dalam Matius 23. Langkah ke tiga, melakukan analisis sosial tentang tradisi Yahudi bagi komunitas Matius.

Data diperoleh berdasarkan hasil kajian historis, teks, dan analisis sosial terhadap Matius 23. Informasi (data) dikelompokkan berdasarkan kebutuhan data dan kemudian direduksi. Data yang direduksi kembali didialogkan kepada literatur primer secara deskriptif. Berdasarkan temuan data yang diperoleh maka, sintesa masalah dalam artikel ini diargumentasikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

⁵ Grant R Osborne, *Hermeneutical Spiral: A Comprehensive Introduction to Biblical Interpretation*. (Downers Grove: InterVarsity Press, 2010), 1–5.

⁶ Hans-Georg Gadamer, *Truth and Method* (London ; New York, 2004), 283–84.

Hubungan komunitas Matius dengan para pimpinan keagamaan pada masa itu sedang berselisih (pecah). Penulis Matius tampaknya memberikan ajaran moral pemuka agama dengan menggunakan narasi konflik Yesus dengan para pemuka agama di Yudea. Konflik ini menjadi sangat intens sebelum penangkapan, pengadilan, dan penyaliban-Nya. Melalui narasi konflik, penulis Matius mengingatkan komunitasnya bahwa mereka sedang mengalami masalah serupa (bdk. Luk. 21:12-19).

Komunitas Matius dan Yudaisme

Komunitas Matius pada abad pertama telah dikeluarkan dari Sinagoga, namun mereka masih memegang tradisi Yudaisme. Beberapa ajaran tentang iman kepada Yesus dimengerti berdasar tradisi Yahudi. Halaka sebagai sumber pengajaran untuk bertumbuh secara iman kepada Yesus. Ajaran yang mereka peroleh cenderung bersumber dari para pemuka agama. Beberapa dari para pemimpinnya adalah Yakobus, saudara Petrus. Namun, perbedaan ajaran yang semakin disadari dan akhirnya, mereka memutuskan hubungan secara defenitif dengan Yudaisme. Kisah tersebut sering dimengerti sebagai sikap “anti-Yahudi”⁷

Saldarini mengemukakan bahwa Yesus Matius mengakui otoritas ajaran mereka yang “menduduki kursi Musa” (Mat. 23:2). Yesus tidak menolak ajaran mereka melainkan kemunafikan mereka. Akar kegagalan dan kemunafikan mereka disebabkan oleh kesalahan menafsirkan Hukum Musa dan perlakuan ketat tradisi yang berakibat kekeliruan memahami Yesus sebagai mesias.⁸ Yesus Matius mengecam kemunafikan bukan berarti Ia anti-Yahudi, karena dalam Yudaisme sendiri kemunafikan dianggap sebagai amoralitas yang patut mendapat hukuman.

Melihat teks, pendengar di sini bukanlah para pemuka agama di Yudea melainkan orang banyak dan murid-murid Yesus (23:1). Dalam konteks komunitas Matius, makna teks mungkin sebenarnya tertuju pada pemuka komunitas Matius. Penulis Matius menggunakan kecaman (*rîb*) sebagai peringatan kepada Gereja Matius. Kecaman Yesus di dalam Matius 23 merefleksikan polemik yang intens antara Yudaisme dan kekristenan⁹ antara Matius dan para rabi di zamannya,¹⁰ atau orang Kristen Yahudi dan orang Kristen bukan Yahudi. Namun, pendapat Matius tidak bisa disangkal sama sekali bahwa adanya alusi ke polemik orang Kristen dan Yahudi.

Sebagaimana yang disampaikan Garland, Matius 23 dimaksudkan untuk menjelaskan penolakan orang Israel “untuk mengklarifikasi bahwa Israel tidak lagi memiliki status istimewa

⁷ D C Sim, *The Gospel of Matthew and Christian Judaism: The History and Social Setting of the Matthean Community* (books.google.com, 1998).

⁸ Anthony J Saldarini, *Matthew's Christian-Jewish Community*, 1 edition. (Chicago: University of Chicago Press, 1994).

⁹ Ibid. 46-47

¹⁰ Benedict Viviano, *Matthew and His World: The Gospel of the Open Jewish Christians: Studies in Biblical Theology* (Vandenhoeck & Ruprecht, 2007).

dengan Tuhan melainkan telah diganti oleh suatu bangsa yang identik dengan Kerajaan Allah.¹¹ Perkembangan peralihan bangsa Israel sebagai umat pilihan sebagai *rîb* bagi komunitas Matius. Walaupun demikian, tetapi pintu anugerah pertobatan masih terbuka bagi mereka yang percaya Yesus adalah Mesias.

Genre Literer Matius 23:1-12

Matius 23 berfungsi sebagai engsel yang menutup kontroversi antara Yesus dengan para pemimpin Yahudi dalam Matius pasal 21-22 dan membuka khotbah eskatologi dalam Matius 24-25. Ancaman “celakalah” yang diserukan Yesus melawan kemunafikan para pemuka agama tampaknya merupakan klimaks dan konsekuensi logis dari kontroversi dalam pasal 21-22. Memperhatikan struktur narasi Matius, dalam beberapa waktu lagi Yesus akan ditangkap dan dihukum mati. Walaupun demikian perhatian Matius bagi “orang banyak” (*okhlos*) dan celaan bagi para imam Yahudi membuktikan bangsa Israel sebenarnya tidak ditolak, namun diajar dan diingatkan (Mat. 23:36).¹² Melihat struktur teks, tersebut muncul dari latar belakang perdebatan (Mat. 22:22-46) antara ahli Taurat dengan Yesus tentang Mesias adalah anak Daud.¹³ Selanjutnya, perkataan Yesus (*tote*) dalam hal ini menarik bahwa Matius 23:1 secara tersurat ditujukan kepada orang banyak (*okhlois*) dan murid-murid-Nya; bukan kepada Ahli Taurat dan orang Farisi.

Pada ayat ke-3, Yesus memerintahkan kepada orang banyak dan murid-murid-Nya untuk melakukan ajaran ahli Taurat dan orang Farisi (*panta oun osa ean eiposin umin poiesate kai tereite*, tetapi secara bersamaan dalam ayat 3), Yesus juga melarang mereka untuk menuruti perbuatan-perbuatan mereka (*kata de ta auton me poieite, legounsin garkai ou poiouein*),¹⁴ karena mereka mengajarkannya, tetapi tidak melakukannya.¹⁵ Dengan demikian, nats ini mengindikasikan pada paralelisme dan penulisan yang menekankan fakta bahwa ada inkonsistensi antara kata-kata dan tindakan yang menjadi kritik bagi para pemimpin agama. Dalam bentuk paralel, Matius menyatakan paradoks antara ajaran positif mereka dan perilaku negatif mereka.¹⁶

M.A. Powell berpendapat bahwa di sini Yesus tidak berbicara tentang pengajaran mereka. Yesus mengetahui pengaruh politik, agama, dan sosial mereka. Namun mereka

¹¹ David E Garland, *The Intention of Matthew 23, Supplements to Novum Testamentum CN - BS2575.2 .G37 1979* (Leiden: Brill, 1979). 215

¹² Osborne, *Hermeneutical Spiral: A Comprehensive Introduction to Biblical Interpretation*.

¹³ Michael Patrick Barber, “Jesus as the Davidic Temple Builder and Peter’s Priestly Role in Matthew 16:16-19,” *Journal of Biblical Literature* 132, no. 4 (2013): 935–953.

¹⁴ Philip F. Esler, “Intergroup Conflict and Matthew 23: Towards Responsible Historical Interpretation of a Challenging Text,” *Biblical Theology Bulletin* 45, no. 1 (2015): 38–59. 39-59

¹⁵ Michael P. Knowles, “Serpents, Scribes, and Pharisees,” *Journal of Biblical Literature* 133, no. 1 (2014): 165–178. 165-78

¹⁶ Robert H Gundry, *Matthew: A Commentary on His Handbook for a Mixed Church under Persecution*, 2nd Edition. (Grand Rapids, Mich: Wm. B. Eerdmans-Lightning Source, 1995).

menyalahgunakan wewenang itu.¹⁷ Jika demikian, apa yang mereka katakan jika bukan berupa ajaran? Sebagian dari kuasa mereka terletak pada mengutip Taurat dan menggunakannya untuk legalisme mereka (2:4-6; 19:7; 22:24, 42; 27:6). Mereka mengutip teks Taurat dan Yesus sering mengecam perbuatan itu (12:3,5; 19:4, 8-9; 21:16; 22:29, 44-45).¹⁸ Hukum seharusnya tidak dimaknai sebagai legalisme tetapi kasih seperti dalam ajaran Yesus.

Memperhatikan struktur teks, Viljoen berpendapat bahwa Yesus sedang menyangkali otoritas keabsahan para pemuka agama atau sedang membangun komunitas dengan cara provokatif. Namun, penjelasan Josephus mengindikasikan bahwa masyarakat pada saat itu sangat menghormati orang Farisi karena halaka.¹⁹ Namun, Josephe berasumsi bahwa halaka juga dijadikan alat pengaruh sosial dan politik.²⁰ Kehidupan sehari-hari identik dengan warna Hukum dan halaka, namun perbuatan mereka tergambar dalam kecaman Yesus.

Menduduki Kursi Musa

Sudut pandang literal cenderung merujuk kepada tempat di mana orang yang berhak menafsir taurat “duduk” mengacu kepada dua hal yaitu pada penemuan arkeologi dan bukti sastra. Bukti arkeologi ini terlihat dalam penelitian yang dilakukan oleh Eleazar Sukenik pada tahun 1934, yang menemukan adanya kursi batu secara umum berada di dalam Sinagoga-sinagoga Yahudi yaitu di Chorazin, En Gedi, Hammat Tiberias, Delos dan Dura-Europos.²¹ Mengacu pada pendapat Sukenik ada perbedaan bahan “kursi Musa” dan lebih sesuai dengan hasil penemuan arkeolog dimana kualitas batu lebih tahan lama dibandingkan dengan kayu. Terkait fungsinya, kursi itu selalu diduduki oleh orang Farisi ketika mereka menafsirkan hukum Taurat pada saat itu.

Terkait definisi kursi Musa, Newport sependapat dengan Hill bahwa kursi Musa lebih kepada harfiah dan wujud fisik (*real*) yang mengacu pada tempat para pemimpin Yahudi duduk pada saat mengajar.²² Demikian juga Roth lebih kepada fakta arkeolog, dimana kursi Musa didesain dan ditempatkan di dalam Sinagoga untuk menaruh (menyimpan) gulungan Kitab Suci ketika telah digunakan.

¹⁷ Mark Allan Powell, “A Typology of Worship in the Gospel of Matthew,” *Journal for the Study of the New Testament* 17, no. 57 (July 21, 1995): 3–17.

¹⁸ Warren Carter, “Paying the Tax To Rome as Subversive Praxis: Matthew 17.24-27,” *Journal for the Study of the New Testament* 22, no. 76 (April 22, 2000): 3–31.

¹⁹ Francois P. Viljoen, “The Matthean Jesus’ Surprising Instruction to Obey the Teachers of the Law and Pharisees,” *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 74, no. 1 (2018): 18–20. 1

²⁰ Flavius Josephus, *Flavius Josephus: Translation and Commentary. Judean War. Vol. 1B. 2* (BRILL, 2008).

²¹ E L Sukenik, *Ancient Synagogues in Palestine and Greece The Schweich Lectures on Biblical Archaeology at the British Academy 1930*, First Edition. (The British Academy, 1934).

²² Kenneth G C Newport, “A Note On The ‘Seat Of Moses’ Matthew 23:2,” *Andrews University Seminary Studies, Spring* 28, no. 1 (1990): 6.

Allen berpendapat bahwa menduduki (*ekatisan*) merupakan bentuk aorist dari kata *katizo* dalam arti kata “*sit*” (terjemahan NIV, NRSP, dan KJV).²³ Demikian juga Turner, kata tersebut mengacu kepada sebuah bentuk *aorist perfect* yang berarti “*they took their seat and still sit*”.²⁴ Namun kelemahan dari pandangan ini adalah bentuk aorist tidak selalu diterjemahkan dalam bentuk masa lampau, tetapi ada kondisi di mana bentuk aorist dari kata *katizo* di dalam Perjanjian Baru diterjemahkan dengan bentuk present (Mrk. 16:16; Ibr. 1:3; 8:1; 10:12; Why. 3:21). Selain itu dalam tata bahasa Yunani sebuah bentuk verba tidak selalu menentukan tense, tetapi lebih kepada aspek.

Ada irisan perbedaan antara definisi yang dikemukakan Carson dan Gaebelein. Yang mana, mereka lebih setuju kepada terjemahan “*have seat themselves*” (terjemahan NASB) “menduduki kursi Musa”.²⁵ Lebih kepada agresivitas orang Farisi untuk mempertahankan status kedudukan sebagai imam. Namun pandangan itu tidak cukup bukti pendukungnya sebab beberapa persoalan justru semakin rumit. Bagaimana mungkin Yesus tetap memerintahkan murid-murid-Nya untuk mentaati dan melakukan semua ajaran orang Farisi, padahal Yesus sendiri tidak mengakui otoritas dan posisi mereka dan hanya dianggap menduduki kursi Musa sebagai kekuasaan bukan pelayanan.

Pandangan Garland lebih cenderung kepada makna ironi mengenai ucapan Yesus yang mengakui secara penuh otoritas orang Farisi dalam menafsirkan dan mengajarkan hukum Taurat. Memang pertama, pengakuan ini adalah sebuah pengakuan yang bernada positif, tetapi sekaligus metaforis dan dasar bagi Yesus untuk menghakimi para ahli Taurat dan orang Farisi yang gagal dalam mengenal Yesus. Sedangkan pemahaman yang ke dua, hal tersebut merupakan fakta legalitas orang-orang Farisi sebagai orang yang berhak menafsir hukum Yahudi dan akses eksklusif atas taurat tersebut.²⁶

Para ahli taurat dan orang Farisi adalah mereka yang menduduki kursi Musa, yang menerima otoritas dari Allah dan tanggung jawabnya yang terbesar adalah menuntun umat Tuhan (Mat. 23:2). Kesalahan mereka (kemunafikan mereka) adalah kegagalan mereka sebagai pemimpin Israel yang ditunjuk, suatu penyalahgunaan tanggung jawab yang membahayakan bukan saja diri mereka sendiri melainkan juga akhirnya komunitas umat beriman.²⁷ Para ahli Taurat dan orang Farisi menempati posisi sosial dan agama yang kuat dimana masyarakat pada masa itu dominan menganut budaya lisan dan masih buta huruf.²⁸ Kata kerja *ekatisan*, digunakan dalam *aorist active indicative*, yang kemungkinan besar harus dibaca sebagai

²³ Donald Alfred Hagner, *Matthew 14-28, Volume 33B* (Zondervan Academic, 2018).

²⁴ James Hope Moulton and Nigel Turner, *A Grammar of New Testament Greek Vol. 3, Vol. 3*, (Edinburgh: T. & T. Clark, 1980). 72

²⁵ D A Carson and Frank E Gaebelein, *Matthew, Vol.2 (Ch. 13-28), The Expositor's Bible Commentary*, 1st Edition. (Grand Rapids, Mich.; London: Zondervan, 1995).

²⁶ Craigs S. Craid S. Keener, *A Commentary On The Gospel Of Matthew, Wm. B. Eerdmans Publishing Co.*, vol. 53 (United States of America: books.google.com, 1999).

²⁷ Charles Talbert, *Matthew*, Illustrated Edition. (Grand Rapids, Mich: Baker Academic, 2010).

²⁸ Powell, “A Typology of Worship in the Gospel of Matthew.” 419-35

peribahasa (*gnomic*), mungkin mengacu pada klaim untuk menjadi penerus Musa dan karena itu memiliki praduga bahwa mereka adalah penerjemah resmi Taurat yang bisa berbicara dengan penuh otoritas.

Berdasarkan pada uraian sebelumnya, yang dimaksud dengan “kursi Musa” lebih kepada fakta historis yang merujuk kepada sebuah kursi yang memang berada di Sinagoga yang digunakan pada saat mengajar sebagai tempat duduk sekaligus juga menjadi makna metafora atas hak dan otoritas dari orang Farisi untuk menafsir hukum Musa. Walaupun beberapa kursi yang ditemukan di Sinagoga memang ada kursi di setiap Sinagoga pada saat itu namun bisa saja ada beberapa kursi itu terbuat dari kayu sehingga kursi itu rusak-lenyap oleh waktu. Walaupun demikian, fakta literatur yang ditulis tahun 150 setelah injil Matius ditulis, juga tidak memberikan argumentasi penolakan akan keberadaan kursi tersebut. Menduduki kursi Musa memberikan pesan bahwa jabatan pelayan mengutamakan perbuatan-aksi dalam mewujudkan keadilan, belas kasih, dan kesetiaan.

Hipokrit Pemuka Agama

Matius 23 ayat 1-7 cukup jelas mewaspadaikan orang banyak dan para murid tentang kedudukan ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi, selaku pemegang tatanan agama Yahudi. Para pemimpin Agama Yahudi memerintah umat dengan otoritas penuh, sebagaimana layaknya Musa. Namun, Musa memperoleh otoritas itu dari Tuhannya, sementara para pemimpin Agama itu memperolehnya dengan “menduduki kursi Musa”.^{29,30,31,32} Ahli Taurat dan orang-orang Farisi memang dikenal sebagai orang-orang yang mendasarkan seluruh kehidupannya pada Taurat. Mereka adalah para pengajar yang dihormati dalam masyarakat Yahudi.³³ Tugas mengajarkan hukum Taurat memang menjadi tanggung jawab mereka.³⁴ Yesus mengakui status mereka ini. Oleh karena itu Yesus mengingatkan untuk tidak menuruti perbuatan mereka sebab mereka mengajarkannya tetapi tidak melakukannya.³⁵

Integritas Palsu

Kebutuhan keselarasan antara perkataan dengan tindakan, antara kepercayaan dengan paraktik hidup sehari-hari adalah warna pengajaran Yesus. Yesus tidak sebatas mengajarkan integritas bagi orang banyak dan murid-muridNya. Profil hidup dan pelayanan Yesus seawaktu di dunia merupakan standar integritas murni. Ajaran dan perbuatan Yesus teruji dan terbukti

²⁹ W D Davies, *Matthew 1-7: Volume 1* (London ; New York: T & T Clark International, 2004).

³⁰ Viviano, *Matthew and His World: The Gospel of the Open Jewish Christians : Studies in Biblical Theology*. 11

³¹ Gundry, *Matthew: A Commentary on His Handbook for a Mixed Church under Persecution*. 454

³² Craig S Keener, *Matthew* (IVP Academic, 2011). 103

³³ Judy Yates Siker and Kenneth G. C. Newport, *The Sources and Sitz Im Leben of Matthew 23*, *Journal of Biblical Literature*, vol. 118 (Sheffield Academic Press, 1999).137

³⁴ Davies, *Matthew 1-7: Volume 1*. 137

³⁵ Knowles, “Serpents, Scribes, and Pharisees.” 165-78

lewat penderitaan dan kematianNya di Kayu Salib. Berbeda dengan para pemuka agama di Yudea. Mereka tidak hidup sesuai dengan apa yang mereka ajarkan (ay. 2-3). Mereka tidak mau menaati atau menolong orang lain untuk melakukannya Hukum (ay. 4).

Defenisi kata *ou poiou sin* (munafik) merupakan berbeda perbuatan dengan ajaran. Setiap murid dilarang Yesus berbuat demikian. Istilah kemunafikan umumnya dimengerti sebagai pretensi atau kepura-puraan yang disadari, yakni berpura-pura atau berlagak sebagai orang yang lebih baik dari siapa dia sebenarnya. Dengan kata lain, ia mencerminkan perbedaan antara apa yang di dalam (*esoten*) dan apa yang di luar (*exoten*), kontras antara bibir dan hati, mengatakan namun tidak melakukan.^{36,37} Namun, kemunafikan dilihat hanya dalam arti seperti itu, tampaknya kemunafikan tidak mencakup semua tuduhan dalam Matius 23. Misalnya, tuduhan dalam kata celaka ke empat (ay. 23-24) merupakan soal mereka tidak melakukan apa yang mereka ajarkan dan kemunafikan mereka bermakna kegagalan dalam menafsir, memahami dan membedakan mana yang utama dan mana yang kedua, mana yang lebih besar dan mana yang kecil, mana yang terpenting dan tidak penting. Dalam hal ini, Garland berpendapat mungkin benar ketika ia mengatakan bahwa tuduhan munafik mencakup bukan saja ketidaksesuaian antara tampak luar dan kenyataan di dalam, melainkan juga kegagalan para pemimpin Yahudi melakukan apa yang mereka tafsirkan dan di klaim benar atas mandat sebagai orang yang berhak mengajarkan Hukum.³⁸

Eksplorasi Hukum (ay. 4)

Ahli Taurat dan orang Farisi melakukan eksploitasi berlebihan terhadap Hukum Taurat. Pemuka agama meletakkan beban di atas bahu orang banyak dengan jalan menyusun peraturan-peraturan tersendiri yang rumit mengenai hal halal-haram, najis-tahir, persepuluhan dan barang kudus, hal berpuasa dan berdoa, pengudusan hari Sabat serta hari raya (bnd. Mat. 11:28 dan 30). Mereka tidak mau berbuat apa-apa supaya hukum itu tidak memberatkan orang lain.³⁹

Sebagian mereka gunakan untuk kepentingan pribadi dengan cara mengikatkan beban-beban berat (613 mitsvat dll) lalu meletakkannya di atas bahu orang-orang, tetapi mereka menyentuhnya saja tidak mau.⁴⁰ Mereka mengutamakan adat istiadat-tradisi dibandingkan dengan keadilan, belas kasih dan kesetiaan. Hal itu tergambar dalam hal memberi persembahan dan hal mengenai sumpah.

Narsistik Berlebihan

Ahli-ahli Taurat dan orang Farisi melakukan pekerjaan-pekerjaan mereka hanya supaya dilihat dan dihormati oleh orang-orang. Mereka suka dipanggil rabbi, bapa dan pemimpin.

³⁶ William David Davies and Dale C Allison Jr, *Matthew: Volume 3: 19-28* (A&C Black, 1988).

³⁷ Talbert, *Matthew*. 256

³⁸ Garland, *The Intention of Matthew 23*. P.57

³⁹ J T Nielsen, *Tafsiran Alkitab: Kitab Injil Matius 23-28* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009). 6

⁴⁰ Stuckert, "Forgive Our Presumption: A Difficult Reading of Matthew 23:1-3." 3-15

Semua pekerjaan mereka hanya supaya dilihat orang; sikap ini kontras dengan khotbah Yesus di bukit. Mereka suka duduk ditempat terhormat dan dihormati di tempat-tempat umum.⁴¹ Kritik Yesus kepada pemuka agama dilatar-belakangi oleh degradasi spirit pelayanan mereka sebagai pemuka agama. Simbol-simbol keagamaan cenderung dipergunakan untuk memihak pada kepentingan pribadi dan kepentingan kaum kapitalis (bdn. 27:3) sehingga memunculkan penindasan bagi mereka yang miskin dan sengsara (ay. 4).⁴²

Demikian juga kewibawaan adalah tujuan dan makna spritual paskah. Ahli Taurat dan orang Farisi menonjolkan penampilan dengan memakai tali sembahyang yang lebar dan jumbai yang panjang dan memilih duduk di tempat-tempat terhormat dalam suasana perjamuan paskah peribadatan di bait suci. Ahli-ahli Taurat dan orang Farisi melakukannya untuk menerima penghormatan dan mereka mengklaim diri merekalah yang pantas dengan panggilan rabi, bapa, dan pemimpin (*kategetai*).^{43 44}

Pada Yudaisme awal, guru-guru besar di masa lalu sering disebut sebagai bapa, padahal itu lebih umum digunakan istilah yang mengacu pada Abraham, Ishak dan Yakub. Townsend berpendapat bahwa sebutan itu terkait dengan perintah Talmud yang membatasi gelar bapa. Jika Yesus menganut praktik ini dalam pemikiran-Nya, maka bagian itu berarti bahwa para pengikutnya tidak boleh memanggil bapa leluhur sebab itu tidak mengindahkan dan membanggakan keturunan Ibrani.⁴⁵

Sebanyak delapan kali para ahli taurat dan orang Farisi didakwa munafik. Setiap kata celaka membawa tuduhan yang berbeda: pertama (ay. 13): menghalangi orang lain memasuki kerajaan surga dengan ajaran mereka; kedua (ay. 15): membuat orang yang bertobat dua kali lebih jahat dari mereka; ketiga (ay. 16-22): menciptakan standard kesucian yang tidak konsisten (mereka menyatakan bahwa bersumpah demi bait suci bukanlah sumpah yang sah atau mengikat); keempat (ay. 23-24): memaksakan ketaatan yang keras kepada hukum perpuluhan tetapi mengabaikan keadilan, belas kasihan, dan kesetiaan; kelima (ay. 25-26): mencuci bagian luar alat-alat makan minum namun tidak yang bagian dalamnya; keenam (ay. 27-28): menyerupai kuburan yang dilapur putih, yang diluarnya tampak indah namun di dalamnya penuh dengan pelbagai jenis kotoran; ketujuh (ay. 29-32): membangun monumen makam.⁴⁶

⁴¹ Gerald O'C SJ SJ & Edward G. Farrugia, *Kamus Teologi* (Kanisius, 1996).

⁴² Dianne Bergant OFM CSA & Robert J. Karris, *Tafsir Alkitab Perjanjian Baru* (Yogyakarta: Kanisius, 2002).

⁴³ Viljoen, "The Matthean Jesus' Surprising Instruction to Obey the Teachers of the Law and Pharisees."

⁴⁴ Keener, *Matthew*. 673-75

⁴⁵ John T Townsend, "MATTHEW XXIII. 9," *The Journal of Theological Studies* XII, no. 1 (September 30, 1961): 56-59.

⁴⁶ Daniel Marguerat, "Review of Jesus the Only Teacher. Didactic Authority and Transmission in Ancient Israel, Ancient Judaism and the Matthean Community (ConBNT 24)," *Biblica* 77, no. 3 (September 30, 1996): 438-441.

KESIMPULAN

Matius pasal 23 baiknya dibaca sebagai refleksi polemik dengan tiga level. Level pertama, memahami berdasarkan polemik dan kontroversi antara Yesus dengan ahli Taurat dan orang Farisi dimana hal itu juga terjadi sebelum komunitas Matius dikeluarkan dari Sinagoga; level ke dua, memahami konflik yang terjadi di dalam gereja Matius; dan level ketiga, konflik internal diberbagai gereja masa kini sehingga menghabiskan energi dan waktu untuk urusan internal gereja. Konflik antara Yesus dengan ahli Taurat dan orang Farisi cenderung pada persoalan ajaran Yesus dan praktis istiadat, sedangkan konflik dalam komunitas gereja Matius terkait kesalahan dalam penerapan hukum antara wewenang dan tanggung jawab seseorang sebagai pelayan.

Melalui kajian makna kursi Musa, legalitas jabatan dan wewenang bukanlah hal yang menjadi pokok permasalahan bagi Yesus. Permasalahan utama yang dikritik adalah hal praksisnya yang overlap dan tidak tepat sasaran. Menguasai wewenang secara berlebihan dan penambahan aturan-aturan adat istiadat menghasilkan kemunduran spirit melayani. Ahli-ahli Taurat dan orang Farisi melakukan trans-fungsional baik dari praktek ibadat, tampilan sehari-hari dan makna spiritualnya. Mereka tidak sekadar memiliki hak dan legalitas, tetapi mereka telah “menguasai” kursi Musa melampaui dari sejak semula. Mereka tidak mengakui otoritas Yesus yang memiliki wewenang penyempurna Hukum Taurat.

Bagi Yesus adalah kemustahilan untuk memerintahkan murid-murid-Nya mengikuti dan melakukan ajaran yang salah. Akar penyebab kesalahan yang diperbuat ahli-ahli Taurat dan orang Farisi maupun pelayan komunitas Matius didasarkan pada eksposisi yang kurang tepat antara Yesus dan Hukum Musa sehingga memengaruhi motivasi pelayan. Penafsiran yang tidak tepat mengakibatkan prinsip pelayan yang kurang tepat pula. Oleh karena itu, perintah Yesus dalam hal “lakukan apa yang mereka ajarkan ini” lebih cenderung pada kontemplasi setiap saat; melakukan pengamatan, peninjauan dan perenungan secara berulang-ulang (spiral) serta memohon petunjuk dan pencerahan dari Roh Kudus untuk melakukannya. Dengan demikian, pemuliaan dan penghormatan seorang pelayan hanya oleh Allah di dalam kerendahan, bukan berasal dari pemuliaan manusia yang berdasarkan keputusan institusional. Keputusan institusional bisa saja dibenarkan jika mendukung proses pelayan dan hal teknis di lapangan.

DAFTAR RUJUKAN

Barber, Michael Patrick. “Jesus as the Davidic Temple Builder and Peter’s Priestly Role in Matthew 16:16-19.” *Journal of Biblical Literature* 132, no. 4 (2013): 935–953.

Carson, D A, and Frank E Gaebelin. *Matthew, Vol.2 (Ch. 13-28), The Expositor’s Bible Commentary*. 1st Edition. Grand Rapids, Mich.; London: Zondervan, 1995.

Carter, Warren. “Paying the Tax To Rome as Subversive Praxis: Matthew 17.24-27.” *Journal for the Study of the New Testament* 22, no. 76 (April 22, 2000): 3–31.

- Davies, W D. *Matthew 1-7: Volume 1*. London ; New York: T & T Clark International, 2004.
- Davies, William David, and Dale C Allison Jr. *Matthew: Volume 3: 19-28*. A&C Black, 1988.
- Esler, Philip F. "Intergroup Conflict and Matthew 23: Towards Responsible Historical Interpretation of a Challenging Text." *Biblical Theology Bulletin* 45, no. 1 (2015): 38–59.
- . "Intergroup Conflict and Matthew 23: Towards Responsible Historical Interpretation of a Challenging Text." *Biblical Theology Bulletin* 45, no. 1 (2015): 38–59.
- Gadamer, Hans-Georg. *Truth and Method*. London ; New York, 2004.
- Garland, David E. *The Intention of Matthew 23. Supplements to Novum Testamentum CN - BS2575.2 .G37 1979*. Leiden: Brill, 1979.
- Gundry, Robert H. *Matthew: A Commentary on His Handbook for a Mixed Church under Persecution*. 2nd Edition. Grand Rapids, Mich: Wm. B. Eerdmans-Lightning Source, 1995.
- Hagner, Donald Alfred. *Matthew 14-28, Volume 33B*. Zondervan Academic, 2018.
- Josèphe, Flavius. *Flavius Josephus: Translation and Commentary. Judean War. Vol. 1B. 2*. BRILL, 2008.
- Keener, Craig S. *Matthew*. IVP Academic, 2011.
- Keener, Craigs S. Craid S. *A Commentary On The Gospel Of Matthew*. Wm. B. Eerdmans Publishing Co. Vol. 53. United States of America: books.google.com, 1999.
- Knowles, Michael P. "Serpents, Scribes, and Pharisees." *Journal of Biblical Literature* 133, no. 1 (2014): 165–178.
- Marguerat, Daniel. "Review of Jesus the Only Teacher. Didactic Authority and Transmission in Ancient Israel, Ancient Judaism and the Matthean Community (ConBNT 24)." *Biblica* 77, no. 3 (September 30, 1996): 438–441.
- Moulton, James Hope, and Nigel Turner. *A Grammar of New Testament Greek Vol. 3, Vol. 3*. Edinburgh: T. & T. Clark, 1980.
- Newport, Kenneth G C. "A Note On The 'Seat Of Moses' Matthew 23:2." *Andrews University Seminary Studies, Spring* 28, no. 1 (1990): 6.
- Nielsen, J T. *Tafsiran Alkitab: Kitab Injil Matius 23-28*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- OFM CSA & Robert J. Karris, Dianne Bergant. *Tafsir Alkitab Perjanjian Baru*. Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Osborne, Grant R. *Hermeneutical Spiral: A Comprehensive Introduction to Biblical Interpretation*. Downers Grove: InterVarsity Press, 2010.
- Powell, Mark Allan. "A Typology of Worship in the Gospel of Matthew." *Journal for the Study of the New Testament* 17, no. 57 (July 21, 1995): 3–17.

Rabbinowitz, Noel. "Matthew 23:2-4: Does Jesus Recognize the Authority of the Pharisees and Does He Endorse Their Halakhah?" *Journal of the Evangelical Theological Society* 46, no. 3 (2003): 423.

Saldarini, Anthony J. *Matthew's Christian-Jewish Community*. 1 edition. Chicago: University of Chicago Press, 1994.

Siker, Judy Yates, and Kenneth G. C. Newport. *The Sources and Sitz Im Leben of Matthew 23*. *Journal of Biblical Literature*. Vol. 118. Sheffield Academic Press, 1999.

Sim, D C. *The Gospel of Matthew and Christian Judaism: The History and Social Setting of the Matthean Community*. books.google.com, 1998.

SJ SJ & Edward G. Farrugia, Gerald O'C. *Kamus Teologi*. Kanisius, 1996.

Stuckert, Jonathan D. "Forgive Our Presumption: A Difficult Reading of Matthew 23:1-3." *Perichoresis* 16, no. 3 (2018): 3–15.

Sukenik, E L. *Ancient Synagogues in Palestine and Greece The Schweich Lectures on Biblical Archaeology at the British Academy 1930*. First Edition. The British Academy, 1934.

Talbert, Charles. *Matthew*. Illustrated Edition. Grand Rapids, Mich: Baker Academic, 2010.

Townsend, John T. "MATTHEW XXIII. 9." *The Journal of Theological Studies* XII, no. 1 (September 30, 1961): 56–59.

Viljoen, Francois P. "The Matthean Jesus' Surprising Instruction to Obey the Teachers of the Law and Pharisees." *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 74, no. 1 (2018): 18–20.

Viviano, Benedict. *Matthew and His World: The Gospel of the Open Jewish Christians : Studies in Biblical Theology*. Vandenhoeck & Ruprecht, 2007.